

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sikap Percaya Diri

a. Pengertian Sikap Percaya Diri

Percaya diri adalah salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan yang mereka miliki. Dariyo, A (2011: 206) mengemukakan bahwa percaya diri (*self confidence*) merupakan kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, apatis dan cenderung apriori. Pengertian percaya diri di atas berbeda dengan Desmita (2009: 164) yang menyatakan bahwa percaya diri adalah konsep diri. Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap diri sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara saya melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana saya merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana saya

menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang saya harapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap yang timbul pada diri seseorang tentang keyakinannya akan kemampuan diri sendiri terhadap suatu hal yang menjadi harapannya. Percaya diri seseorang timbul karena orang tersebut yakin akan kemampuan dan tujuan yang akan dicapai. Sikap percaya diri juga dapat membantu untuk mencapai berbagai prestasi, keberhasilan dan kesuksesan dalam melakukan berbagai hal.

b. Indikator Sikap Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap individu atau siswa yang yakin akan kemampuan dirinya atau mempunyai pandangan yang bersifat positif terhadap dirinya, dan tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain. Kepercayaan diri ini memiliki indikator yang berguna untuk mempermudah pada kegiatan pengamatan (observasi) dan penyusunan angket percaya diri. Indikator percaya diri menurut Mulyasa (2014: 147) adalah sebagai berikut:

- 1) Pantang menyerah.
- 2) Berani mengatakan pendapat.
- 3) Berani bertanya.
- 4) Mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan.
- 5) Berpenampilan tenang.

c. Ciri-ciri Sikap Percaya Diri

Sikap percaya diri tidak hanya memiliki indikator tetapi juga memiliki ciri-ciri, ciri-ciri sikap percaya diri yang proposional menurut Ubaedy, AN (2007: 8-9) adalah:

- 1) Mempunyai keputusan hidup yang mantap, tidak plin-plan, tidak ragu-ragu, dan tidak minder.
- 2) Mempunyai power personal yang kuat, kharismatik, dan disegani.
- 3) Relatif lebih terbebas dari berbagai rasa terancam atau rasa tertekan, baik itu oleh keadaan ataupun lingkungan.
- 4) Mempunyai jatidiri yang jauh lebih kuat dan lebih jelas.
- 5) Mempunyai komitmen yang kuat untuk maju atau unya kesadaran tanggung jawab yang lebih tinggi.

d. Ciri-ciri Sikap Tidak Percaya Diri

Seseorang tidak hanya memiliki ciri-ciri percaya diri, tetapi juga memiliki ciri-ciri sikap tidak percaya diri. Ubaedy, AN (2007: 13) mengatakan bahwa ciri-ciri seseorang yang tidak mempunyai sikap percaya diri yang proporsional, antara lain:

- 1) Tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh-sungguh.
- 2) Tidak memiliki keputusan melangkah yang *decisive* (mengambang).
- 3) Mudah frustasi atau *give-up* ketika menghadapi masalah atau kesulitan.
- 4) Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah.
- 5) Sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab (tidak optimal).
- 6) Canggung dalam menghadapi orang.
- 7) Tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan.
- 8) Sering memiliki harapan yang tidak realistis.
- 9) Terlalu perfeksionis.
- 10) Terlalu sensitif (perasa).

e. Kiat-kiat Memperbaiki Sikap Percaya Diri

Kepercayaan diri seorang siswa dapat diperbaiki melalui beberapa cara, Lauser, Peter (2006: 15-16) menyatakan bahwa cara untuk memperbaiki kepercayaan diri, diantaranya:

- 1) Mencari sebab sebab yang menjadikan rasa rendah diri.

- 2) Mengatasi kelemahan yang dipunya dengan kemauan yang kuat.
- 3) Mencoba kembangkan bakat dan kemampuan.
- 4) Berbahagia dengan keberhasilan yang diperoleh dalam suatu bidang tertentu.
- 5) Membebaskan pendapat diri dari pendapat orang lain.
- 6) Jangan terlalu sering membandingkan diri dengan orang lain.
- 7) Mengembangkan bakat-bakat melalui hobi yang dimiliki.
- 8) Mengerjakan pekerjaan yang sulit dengan rasa optimis.
- 9) Jangan terlalu sering membandingkan diri dengan orang lain.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan ukuran yang diperoleh seseorang selama proses belajarnya, ukuran keberhasilan tersebut dapat dilihat dari seberapa jauh pemahaman siswa dalam penguasaan materi pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh siswa masing-masing mempunyai nilai tersendiri, nilai tersebut dijadikan satu ke dalam nilai rapot. Nilai rapot adalah nilai untuk mengetahui prestasi belajar siswa di sekolah. Siswa yang nilai rapotnya tinggi dapat dikatakan prestasinya tinggi, sedangkan siswa yang nilai rapotnya rendah dikatakan prestasinya rendah.

Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan siswa selama proses pembelajarannya. Arifin, Z (2013: 12) menyatakan, bahwa kata prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak siswa.

b. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar dalam pengertiannya mempunyai beberapa fungsi, Arifin,Z (2013: 12-13) menyebutkan fungsi utama prestasi belajar, antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuas hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi menyebutkan hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan manusia”.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator dalam (*intern*) dan luar (*ekstern*) dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan secara relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan siswa di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa harus menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena siswalah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi guru untuk mengetahui dan memahami prestasi belajar siswa, baik individu maupun kelompok. Prestasi belajar menjadi tolak ukur keberhasilan dalam bidang studi. Guru perlu mengetahui prestasi belajar siswa agar dapat mengukur seberapa banyak siswa menyerap materi yang telah diajarkan oleh gurunya. Keberhasilan dari suatu pembelajaran tergantung prestasi belajar yang diperoleh siswa. Oleh

karena itu, untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa, guru perlu mengupayakan penggunaan model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan suatu ukuran keberhasilan siswa dalam melaksanakan suatu pembelajaran. Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat membuat prestasi belajar siswa menurun. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, Slameto (2010: 54), berpendapat bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor dari dalam diri siswa yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor ada di luar diri siswa. Faktor intern dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Berikut penjelasan dari faktor intern yaitu:

- 1) Faktor jasmaniah
Faktor jasmani mengacu pada kesehatan siswa. kesehatan siswa ini akan berpengaruh pada kegiatan pembelajaran. Faktor tersebut adalah faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis
Faktor psikologis terdapat tujuh faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor-faktornya yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan, dan kelelahan.
- 3) Faktor Kelelahan
Faktor kelelahan ada dua yaitu keleahan jasmani dan keleahan rohani. Keleahan jasmani dapat terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tidak hanya faktor intern tetapi juga ada faktor ekstern. Faktor ekstern merupakan faktor yang mempengaruhi belajar siswa dari luar. Slameto (2010: 60) menyebutkan bahwa faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu:

- 1) Faktor keluarga yang terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengetahuan orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah yang terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat yang terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari faktor intern dan faktor ekstern berpengaruh pada keberhasilan siswa, sehingga guru dan orang tua harus memperhatikan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

d. Prinsip-Prinsip Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan ukuran seseorang dalam hasil belajarnya, dalam prestasi belajar terdapat prinsip dasar pengukuran prestasi. Pengukuran prestasi belajar menurut Gronlund dalam Azwar, S (2013: 18), merumuskan beberapa prinsip dasar yaitu:

- 1) Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas dengan tujuan instruksional.
- 2) Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representative dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program instruksional atau pengajaran.

- 3) Tes prestasi harus berisi item-item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
- 4) Tes prestasi terus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.
- 5) Reabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya harus ditafsirkan dengan hati-hati.
- 6) Tes prestasi harus digunakan untuk meningkatkan belajar para anak didik.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di Sekolah Dasar tidak akan lepas dari empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik komunikasi menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulis. Keterampilan berbahasa yang dilakukan manusia yang berupa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dimodali kekayaan kosakata, yaitu aktivitas intelektual, karya otak manusia yang berpendidikan. Kita mengetahui kemampuan berbahasa bukanlah *instinct*, tidak di bawa sejak lahir, melainkan manusia belajar bahasa samapi trampil berbahasa, maupun berbahasa untuk kebutuhan komunikasi.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu lisan maupun tulisan. Agar individu dapat menggunakan bahasa dalam suatu interaksi, maka ia harus memiliki kemampuan berbahasa. Kemampuan itu digunakan untuk mengkomunikasikan pesan.

Pesan ini dapat berupa ide (gagasan), keinginan, kemauan, perasaan, ataupun interaksi.

Menurut Badan Standar Nasional (BSNP, 2006:81), standar isi Bahasa Indonesia sebagai berikut: “pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia”.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain tujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran Bahasa Indonesia, antara lain agar siswa meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan dan memperluas wawasan kehidupannya. Pengajaran Bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis yang masing-masing erat hubungannya pada hakekatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi Bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan.

Fungsi bahasa paling utama adalah tujuan kita berbicara, dengan bahasa, kita dapat menyampaikan berita, informasi, pesan, kemauan, dan keberadaan kita. Menurut Richards, Platt, dan Webber dalam Solahuddin (2007) menguraikan bahwa bahasa sering dikatakan mempunyai tiga fungsi

utama, yaitu (1) deskriptif; (2) eksoresif; atau (3) sosial. Fungsi deskriptif ialah memberikan Informasi mengenai pembaca itu sendiri, mengenai perasaan-perasaan, kesenangan, prasangkanya, dan pengalaman-pengalamannya yang telah lewat. Fungsi sosial bahasa telah melestarikan hubungan-hubungan sosial antarmanusia.

4. Teori Pembelajaran Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa dalam bahasa inggris disebut "*language*" berasal dari bahasa latin yang berarti lidah yang sebagaimana kita ketahui dan kita rasakan, lidah adalah alat ucap, salah satu alat artikulasi yang paling penting dari perangkat bahasa yang dimiliki manusia sebagai anugerah Allah SWT, yang menjadikan manusia sempurna dibandingkan makhluk-makhluk lain. Indihadi, D. E, Zaenudin. D, Gusrayani (2006: 53) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi manusia. Artinya bahasa digunakan untuk memenuhi tuntutan manusia dalam berkomunikasi.

Tuntunan manusia dalam berkomunikasi cukup beragam, misalnya (untuk menyatakan informasi faktual (mengidentifikasi, melaporkan, menanyakan, ataupun mengoreksi), menyatakan sikap emosional (senang, sedih, harapan, ataupun kepuasan), menyatakan sikap intelektual (menyetujui, menolak ataupun menyanggah) menyatakan sikap moral (menyatakan penghargaan, menyatakan

penyesalan, meminta maaf, ataupun menyatakan penilaian), menyatakan perintah (mengajak, mengundang, ataupun memperingatkan). Selain itu, bahasa digunakan untuk bersosialisasi, misalnya: menyapa, memperkenalkan diri, meminta perhatian, maupun menyampaikan selamat.

Pengertian Bahasa Indonesia di atas berbeda dengan Depdiknas dalam Muslich, M (2010: 115) yang mengemukakan bahwa Bahasa Indonesia diberikan untuk semua jenjang pendidikan formal. Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar secara umum dikembangkan menjadi keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia didalamnya terdapat empat aspek, aspek tersebut harus mendapat porsi yang seimbang dan dalam pelaksanaannya dilakukan secara terpadu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kesusastraan sebagai salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut.

b. Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa adalah alat komunikasi yang dapat memenuhi tuntutan manusia. Bahasa memiliki beberapa fungsi sebagai alat komunikasi, (Indihadi, D. E, Zaenudin. D, Gusrayani, 2006: 9) yaitu:

- 1). Fungsi Informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi timbal balik antar anggota keluarga maupun anggota-anggota masyarakat. Berita, pengumuman, petunjuk

pernyataan lisan maupun tulisan melalui media masa maupun elektronik, merupakan wujud fungsi bahasa sebagai fungsi informasi.

- 2). Fungsi Ekspresi Diri, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembicara, bahasa menyatakan eksistensi (keberadaan) diri, membebaskan diri dari tekanan emosi dan untuk menarik perhatian orang.
- 3). Fungsi Adaptasi dan Integrasi, yaitu untuk menyelesaikan dan membaaur diri dengan anggota masyarakat. Melalui bahasa anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku dan etika masyarakatnya. Mereka menyesuaikan diri dengan semua ketentuan yang berlaku dalam masyarakat melalui bahasa. Kalau seseorang mudah beradaptasi dengan masyarakat disekelilingnya maka dengan mudah pula ia akan membaaur diri (interaksi dengan kehidupan masyarakat tertentu).
- 4). Fungsi Kontrol Sosial, yaitu bahasa fungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Apabila fungsi ini berlaku dengan baik maka semua kegiatan sosial akan berlangsung baik pula.

c. Tujuan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia tidak hanya memiliki fungsi tetapi juga memiliki tujuan didalamnya. Tujuan Bahasa Indonesia di sekolah dasar menurut Depdiknas dalam Muslich, M (2010: 118) adalah:

- 1). Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- 2). Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan.
- 3). Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- 4). Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- 5). Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6). Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

5. Model pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran di kelas maupun tutorial. Millis dalam Suprijono, A (2009: 45) menyatakan bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Model merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya terhadap tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru kelas.

Pengertian di atas berbeda dengan Arends dalam Suprijono, A (2009: 46) menyatakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Merujuk pada pemikiran Joyce dalam Suprijono (2009: 46) menyatakan bahwa fungsi model adalah *“each model guides us as we design instruction to help students achieve variouse objectives”*. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kerangka konseptual yang pada dasarnya bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sebenarnya.

6. Model Sosiodrama

a. Pengertian Sosiodrama

Metode sosiodrama dan role playing dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering disilihgantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasi tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Sanjaya, W (2006: 160) menyatakan bahwa sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan anatar manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan

penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuann siswa untuk memecahkannya.

Pengertian sosiodrama di atas berbeda menurut Roestiyah (2012: 90) yang menyebutkan bahwa sosiodrama adalah siswa dapat mendramatisasi tingkah laku, atau ungkapan, gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antarmanusia. Sosiodrama dapat membuat siswa menghayati peranan apa yang dimainkan, mampu menempatkan dirindalam situasi orang lain yang dikehendaki oleh guru.

Sosiodrama pada lingkungan sosial atau masyarakat terdiri dari manusia yang satu dengan yang lainnya dan terhubung dalam hubungan sosial. Drama dalam pengertian luas adalah pertunjukan atau mempertontonkan suatu keadaan atau peristiwa-peristiwa yang dialami orang dan tingkah laku orang. Metode sosiodrama berarti cara menyajikan pembelajaran dengan menunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisasi cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiodrama merupakan metode mengajar yang dalam pelaksanaannya siswa mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasi situasi sosial yang mengandung suatu masalah yang muncul dari situasi sosial.

b. Tujuan Sosiodrama

Pembelajaran dengan menggunakan sosiodrama akan memberikan dampak yang positif untuk siswa. Djamarah, SB (2010: 88) menyebutkan tujuan yang diharapkan dengan sosiodrama antara lain:

- 1) Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- 2) Dapat belajar bersama membagi tanggung jawab.
- 3) Dapat belajar mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
- 4) Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Pembelajaran dengan menerapkan model sosiodrama diharapkan dapat meningkatkan kepekaan sosial anak didik untuk mendapatkan kepekaan sosial, sehingga diharapkan nantinya tidak canggung dalam menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sosiodrama juga dapat menghilangkan perasaan kurang percaya diri dan rendah diri yang tidak pada tempatnya. Mendidik dan mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat di depan teman sendiri atau orang lain, juga untuk membiasakan diri untuk menerima dan menghargai pendapat orang lain.

c. Langkah-langkah Menggunakan Metode Sosiodrama

Pembelajaran dengan menggunakan sosiodrama memiliki langkah-langkah yang harus dipersiapkan guru sebelum pelaksanaan pembelajaran. Djamarah, SB (2010: 89) menyatakan, bahwa langkah-langkah metode sosiodrama adalah:

- 1) Tetapkan dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa untuk dibahas.
- 2) Ceritakan kepada kelas mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut.

- 3) Tetapkan siswa yang dapat atau bersedia untuk memainkan perannya di depan kelas.
- 4) Jelaskan kepada pendengar mengenai peran mereka pada waktu sosiodrama sedang berlangsung.
- 5) Beri kesempatan kepada para pelaku yang berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan drama.
- 6) Akhiri sosiodrama pada waktusituasi pembicaraan mencapai ketegangan.
- 7) Akhiri sosiodrama dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut.
- 8) Jangan lupa menilai hasil sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran sosiodrama dilakukan dengan menentukan masalah-masalah sosial yang akan dijadikan topik drama, guru membimbing siswa dalam menentukan peran dari drama yang akan ditampilkan di depan kelas, guru juga turut membimbing siswa untuk melakukan diskusi terkait dengan permasalahan yang ditampilkan dalam drama serta melakukan penilaian hasil pementasan drama siswa. Langkah-langkah sosiodrama tersebut harus dipaami terlebih dahulu oleh guru sehingga penerapan modl sosiodrama dapat optimal.

d. Kelebihan metode sosiodrama

Metode sosiodrama yang diterapkan dengan baik oleh guru sesuai dengan langkah-langkah yang terarah akan memberikan manfaat bagi siswa. Metode sosiodrama menurut Djamarah, SB (2010: 89-90) mempunyai kelebihan yaitu:

- 1) Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami, mengingat bahan yang akan di dramakan. Pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk

materi yang harus diperankannya, dengan demikian daya ingat murid harus tajam dan tahan lama.

- 2) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi, pada waktu bermain drama. Pemain dituntut untuk mengungkapkan pendapat sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 3) Bakat yang terpendam pada murid dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau timbul bibit seni dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak.
- 4) Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
- 5) Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- 6) Bahasa lisan murid dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sosiodrama yang dilakukan secara maksimal dapat meningkatkan daya ingat, kreatifitas dan dapat membina abahasa lisan siswa agar mudah dipahami orang lain. Guru harus memahami karakteristik siswa agar pembelajaran sosiodrama dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

e. Kelemahan-kelemahan Sosiodrama

Model pembelajaran sosiodrama memiliki kelemahan-kelemahan yang harus dipahami oleh guru. Kelemahan dalam pembelajaran sosiodrama diantaranya siswa, waktu dan tempat dalam bermain drama. Djamarah, SB (2010: 89) menjelaskan metode sosiodrama mempunyai kelemahan-kelemahan antara lain:

- 1) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang aktif.

- 2) Banyak memakan waktu baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi beban pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan.
- 3) Memerlukan tempat cukup luas, jika tempat bermain peran cukup sempit menyebabkan gerak pemain kurang bebas.
- 4) Kelas lain sering terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan sebagainya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain jurnal yang ditulis oleh Deanna Marrie (2008) yang berjudul “*The Benefits Of Using Sosiodrama In The Elementary Classroom : Promoting Curing Relationships Among Educator And Students*” dan “*Promoting Positive Behaviors Using Sosiodrama*”. Deanna Marie memaparkan tentang manfaat penerapan sosiodrama di sekolah dasar yang dapat meningkatkan kepedulian diantara guru dan siswa serta meningkatkan perilaku positif siswa. Perilaku positif yang muncul dari siswa dengan adanya penerapan sosiodrama dalam penelitian tersebut diantaranya sikap percaya diri siswa dalam mengespresikan pendapatnya.

Peneliti juga merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Windi Admini (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Efektivitas Teknik Brain Storming Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Jatisrono”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri tidak timbul begitu saja melainkan timbul karena adanya dukungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa melalui *brain storming* dapat

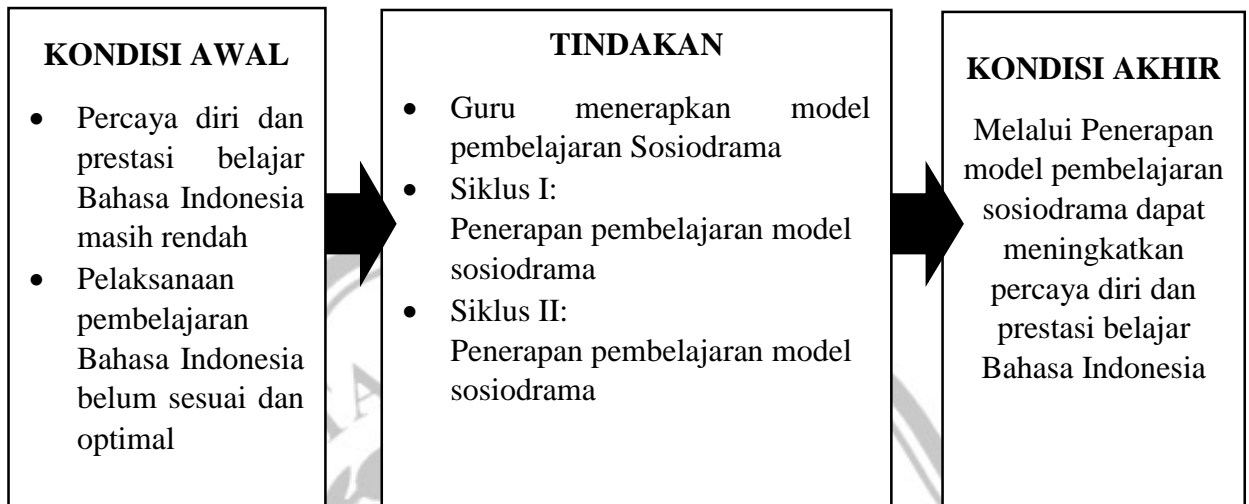
meningkatkan sikap percaya diri dan dengan motivasi yang besar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran di sekolah.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model sosiodrama dapat meningkatkan sikap positif perilaku siswa, dapat meningkatkan kepercayaan diri dan hasil belajar siswa. Dengan demikian penelitian yang telah dilakukan di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penggunaan model sosiodrama dalam proses pembelajaran. Namun, dalam hal ini peneliti akan meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar siswa. Dengan demikian dapat menjadi dasar untuk menguatkan penelitian ini, yang berjudul Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Drama Dengan Model Pembelajaran Sosiodrama Di Kelas V Sekolah Dasar.

C. Kerangka Pikir

Kondisi awal sebelum menerapkan metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa kurang memiliki percaya diri dan prestasi belajar siswa juga rendah. Mengatasi permasalahan tersebut, guru menerapkan metode sosiodrama yaitu suatu metode bermain peran dan sumbang saran dalam permainan drama yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar. Penerapan model sosiodrama dapat membantu peningkatan percaya diri dan prestasi belajar siswa dan meningkatkan kemampuan berbicara. Model pembelajaran ini akan membuat siswa lebih percaya diri, aktif, terjalin interaksi dengan guru dan siswa. Kondisi akhirnya

yaitu adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Secara rinci kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada perumusan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan untuk penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan model sociodrama dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa.
2. Penggunaan model sociodrama dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.